

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran sastra sebagai salah kompetensi yang terdapat di Sekolah Menengah Atas memiliki keterkaitan dengan pembelajaran menulis. Sastra merupakan salah satu kompetensi yang kurang mendapat perhatian dan dianggap sulit oleh siswa. Siswa lebih memilih belajar ilmu eksak seperti IPA dan Matematika, karena bagi mereka ilmu tersebut lebih penting bagi masa depan mereka.

Pada dasarnya menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa yang sulit dikuasai dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Sejalan dengan itu, pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya disebabkan oleh budaya menulis yang masih rendah di kalangan siswa. Salah satu aspek keterampilan menulis yang dirasa sulit adalah menulis karya sastra.

Menulis karya sastra dapat dikuasai siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Berbeda dengan kemampuan menyimak atau berbicara, kemampuan menulis khususnya karya sastra tidak datang dengan alamiah tetapi harus dilatih dan dipelajari secara berkesinambungan atau terus-menerus. Menurut Tarigan (2008, hlm. 1) bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang dalam berbahasa semakin cerah dan jelas pula pikirannya. Maka sebab itu penting jika seseorang terampil dalam hal menulis khususnya karya sastra. Pada hakikatnya menulis karya sastra merupakan suatu kegiatan seseorang menuangkan pikiran, atau gagasan pokok yang ingin ditulis menjadi sebuah karya baik untuk konsumsi pribadi atau untuk konsumsi publik (masyarakat).

Menulis karya sastra menjadi salah satu keterampilan yang masih banyak kendala dalam proses pengaplikasiannya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Padahal dengan menulis karya sastra siswa dapat menumbuhkan kreativitas, memberikan rasa senang, dan meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan.

Di sekolah-sekolah, karya sastra berupa naskah drama paling tidak diminati. Dalam penelitian Rusyana disimpulkan bahwa minat siswa dalam karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama, perbandingannya adalah 6:3:1 (Waluyo, 2006, hlm. 2). Studi pendahuluan yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa keterampilan berkaitan dengan karya sastra khususnya menulis naskah drama di kalangan siswa masih rendah. Hasil studi pendahuluan dari 36 siswa kelas XI menyatakan kesulitan saat menulis karena tidak adanya penggunaan suatu metode atau model pembelajaran yang bermakna dan tidak adanya dukungan media tertentu dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menyusun beberapa alur menjadi padu dan menarik dalam sebuah naskah drama. Bukti siswa kurang mampu dalam menulis karya sastra salah satunya adalah rendahnya kosa kata yang dikuasai dan penguasaan bahasa tulis secara sempurna. Hal tersebut menyebabkan siswa sulit dalam merangkaikan ide-ide mereka menjadi sebuah cerita di dalam karya sastra.

Kesulitan yang dialami siswa tersebut terjadi karena pelaksanaan belajar mengajar yang tidak dibarengi dengan pemilihan model dan media pembelajaran yang dapat menggugah minat, imijanasi, dan gairah siswa dalam hal menulis. Dalam lingkungan sekolah, banyak siswa yang mahir dalam berbicara namun sedikit sekali yang mampu menyampaikan ide-ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan yang baik dan benar. Maka agar bisa membuat naskah drama dengan baik, seorang siswa harus mempunyai keterampilan menulis khususnya karya sastra yang didukung dengan penggunaan model dan media yang menarik dan bervariasi dalam proses pembelajaran.

Menulis karya sastra berupa naskah drama merupakan salah satu bentuk tulisan yang membutuhkan kreativitas, imajinasi, pikiran, ide, perasaan, emosi, dan ekspresi. Drama merupakan karya dalam dua dimensi yang mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain (Hassanudin, 1996, hlm. 7). Dimensi sastra dalam drama berupa naskah drama. Dalam menulis naskah drama penulis (siswa) harus menyadari bahwa imajinasi pemanggungan mesti terbentuk ketika penulisan drama berlangsung serta mengetahui konvensi-konvensi dalam drama agar penulisan dapat terwadahi sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Sumiyadi dan Durachman, 2014, hlm 38). Pembelajaran sastra khususnya menulis naskah drama sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengharapkan siswa dapat mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama dan menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.

Penelitian terdahulu sudah dilakukan oleh Asri Nuranisa Dewi tahun 2015 dan Maesyaroh Dewi Pertiwi tahun 2014, hasilnya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah Berpikir-Berbicara-Menulis (BBM). Hasil tersebut dapat berjalan baik karena memiliki kelebihan atau keunggulan, antara lain : (1) siswa dapat lebih cermat dalam melaksanakan pembelajaran, (2) dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, (3) membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru dan bahkan dengan diri mereka sendiri, (4) siswa menjadi aktif dengan kegiatan berkelompok dalam belajar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Winda Mutia Prama Iswari tahun 2015, hasil penelitian ini yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif sebelum dan sesudah menggunakan teknik *think-talk-write* (TTW). Penelitian lain yaitu dari jurnal oleh Zulkarnani tahun 2011, berdasarkan hasil

penelitian, penerapan model TTW memperoleh dampak positif terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis.

Model BBM merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi latihan dasar secara lisan dan tulis bahasa dengan lancar dan menarik dalam mengembangkan kreatifitas dan ide siswa dalam menulis naskah drama. Model ini pun diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin (1996). Model BBM ini adalah model turunan dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif ini menggunakan kerja tim atau berkelompok agar meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar. Model BBM ini mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu (Huda, 2014 hlm. 218).

Peneliti kali ini berminat melakukan penelitian ini untuk merangsang imajinasi siswa dan membuat pembelajaran menjadi berkesan serta menarik dengan menggunakan model Berpikir-Berbicara-Menulis (BBM) dengan media *stop motion*. Peneliti mengupayakan suatu skenario pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, serta menyenangkan. Perbedaan antara penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian sebelumnya menerapkan model BBM ini dalam pembelajaran menulis teks nonsastra sedangkan penelitian ini akan menerapkan model BBM pada pembelajaran menulis naskah drama. Model ini akan berdampingan dengan media *stop motion* dan akan diuji keefektifannya pada pembelajaran tersebut dan hasilnya akan diketahui setelah perlakuan dilaksanakan pada penelitian ini.

Permasalahan yang muncul seperti yang sudah penulis kemukakan sebelumnya bahwa siswa masih kurang termotivasi dan merasa jenuh saat pembelajaran menulis naskah drama, maka penulis berusaha mengungkapkan seberapa efektif model BBM dengan media *stop motion* terhadap kemampuan menulis naskah drama. Untuk memperoleh informasi faktual, penulis akan mengadakan suatu penelitian di sekolah SMA Negeri 1 Cimahi dengan judul : Penerapan Model Berpikir-Berbicara-Menulis (BBM) dengan Media *Stop*

*Motion* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa SMA Negeri 1 Cimahi Kelas XI Tahun Ajaran 2015/2016).

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dicoba dipecahkan dalam eksperimen kuasi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cimahi dalam menulis naskah drama sebelum dan sesudahnya menggunakan model Berpikir-Berbicara-Menulis (BBM) dengan media *stop motion* di kelas eksperimen?
- 2) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cimahi dalam menulis naskah drama sebelum dan sesudahnya tidak menggunakan model Berpikir-Berbicara-Menulis (BBM) dengan media *stop motion* di kelas kontrol?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cimahi di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan siswa di kelas XI SMA Negeri 1 dalam menulis naskah drama sebelum dan sesudahnya menggunakan model Berpikir-Berbicara-Menulis (BBM) dengan media *stop motion* di kelas eksperimen.
- 2) Kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cimahi dalam menulis naskah drama sebelum dan sesudahnya tidak menggunakan model Berpikir-Berbicara-Menulis (BBM) dengan media *stop motion* di kelas kontrol.
- 3) Perbedaan yang signifikan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cimahi di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Jika rumusan masalah dan tujuan di atas dapat dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah literatur penelitian di bidang pendidikan terutama pada pendidikan bahasa dan sastra Indonesia khususnya keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan model BBM dengan media *stop motion*.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa dan peneliti lain, adapun uraiannya sebagai berikut.

##### a. Bagi Guru

Guru Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, menambah wawasan dan pengalaman untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia sehingga guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

##### b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dapat dikembangkan di kemudian hari. Serta menjadikan motivasi untuk terus meningkatkan prestasi dalam belajar dan nilai khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

##### c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan penambah informasi, juga dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dengan menggunakan model BBM dengan media *stop motion* dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis naskah drama.

#### 1.5 Struktur Organisasi

Subasita Anggriana, 2016  
**PENERAPAN MODEL BERPIKIR-BERBICARA-MENULIS (BBM) DENGAN MEDIA STOP MOTION DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA:**

*(Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa SMA Negeri 1 Cimahi Kelas XI Tahun Ajaran 2015/2016)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam bagian ini dibahas urutan penelitian berdasarkan struktur yang telah disusun oleh peneliti. Struktur penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan garis besarnya. Bab pertama merupakan pendahuluan, bab kedua membahas mengenai kajian pustaka, bab ketiga membahas mengenai metode penelitian, bab keempat membahas mengenai hasil temuan, dan bab kelima membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Pada bab pertama membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan seperti latar belakang yang membahas hal penting dalam penelitian sehingga perlu dilaksanakan. Permasalahan yang ditemukan kemudian dirumuskan sehingga dapat ditentukan tujuan penelitiannya. Pada akhir bab ini akan memaparkan manfaat yang didapat dari penelitian ini.

Pada bab kedua membahas mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori ini didapat berdasarkan studi pustaka yang merujuk pada buku-buku teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Teori tersebut juga perlu diproses melalui kajian sehingga teori yang digunakan dapat terarah. Pada bagian ini pula, peneliti membandingkan, mengontraksikan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut maka peneliti menjelaskan posisinya yang disertai dengan alasan-alasan yang logis. Hal itu dimaksudkan untuk menampilkan alasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang diterapkan oleh peneliti pada penelitiannya.

Pada bab ketiga pembahasan metode penelitian mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Pada desain penelitian, disampaikan secara eksplisit penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori survei atau eksperimental, kemudian dijelaskan secara lebih detail jenis desain spesifik yang digunakan. Selanjutnya bagian partisipan, dijelaskan jumlah partisipan yang terlibat, karakteristik yang spesifik dari partisipan, dan dasar pertimbangan pemilihannya. Pemilihan partisipan pada dasarnya dilalui dengan



cara penentuan sampel dan populasi. Peneliti selanjutnya merinci alat pengumpul data atau instrumen yang dipergunakan dalam penelitian. Bagian setelah itu yaitu memaparkan secara kronologi langkah-langkah penelitian yang dilakukan terutama bagaimana desain penelitian dioperasionalkan secara nyata dalam prosedur penelitian. Di akhir-akhir bab berupa pemaparan analisis data secara khusus, seperti pengolahan data berdasarkan rumus statistik.

Pada bab keempat menyajikan temuan dan pembahasan dari penelitian yang didahului oleh deskripsi pelaksanaan penelitian yang dilanjut dengan penyampaian hasil pengolahan data. Data yang yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data akan diolah berdasarkan teknik pengolahan data yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini, hasil dan pembahasan disajikan dengan cara penjabaran data statistik yang kemudian dideskripsikan.

Pada bab kelima membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan dibahas berdasarkan data yang telah terkumpul pada temuan bab keempat. Implikasi berisi mengenai dampak atau akibat langsung yang terjadi dari penelitian. Setelah itu, rekomendasi merupakan hal-hal penting untuk disampaikan kepada pembaca.